

Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga dengan Self-Regulated Learning Pada Siswa yang Tinggal di Asrama

Benedictus Aditya Gunawan, Margaretta Erna Setianingrum

Email: benedictus_aditya24@yahoo.com

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana

Abstract

This research aimed at knowing positive relationship between family functioning with self-regulated learning of Pangudi Luhur Van Lith Muntilan Senior High School students. This research was conducted on 80 students by using random sampling technique. The method used in this research is quantitative method. Measuring instrument used for family functioning is The McMaster Model of Family Functioning with alpha cronbach's coefficient is 0,927 and self-regulated scale with alpha cronbach's coefficient is 0,899. From the data analysis obtained the result of coefficient correlation is 0,366 with the significance amount 0,000 ($p < 0,05$), so it can be concluded that there is a positive correlation between family functioning and self-regulated learning of Pangudi Luhur Van Lith Muntilan Senior High School students, so the hypothesis pruposed in this study is accepted.

Keywords: Family Functioning, Self-Regulated Learning, Senior High School students

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keberfungsian keluarga dengan self-regulated learning pada siswa di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan. Penelitian ini dilakukan pada 80 siswa dengan menggunakan teknik random sampling. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Alat ukur yang digunakan untuk skala keberfungsian keluarga adalah The McMaster Model of Family Functioning dengan koefisien alpha cronbach sebesar 0,927 dan alat ukur skala self-regulated learning adalah The Motivated Strategies of Learning Questionnaire dengan koefisien alpha cronbach sebesar 0,899. Dari analisis data diperoleh hasil koefisien korelasi sebesar 0,366 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif signifikan antara keberfungsian keluarga dengan self-regulated learning pada siswa di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Kata Kunci: Keberfungsian Keluarga, Self-Regulated Learning, Senior High School students

Pendahuluan

Masa remaja adalah masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan dewasa. Remaja berasal dari bahasa Latin *adolescence* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah *adolescence*, seperti yang digunakan saat ini memiliki arti yang lebih luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, 2002). Monks, dkk. (2002) membagi masa remaja menjadi beberapa fase, yaitu usia 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan, dan usia 18-21 tahun adalah masa remaja akhir. Salah satu tugas pada masa perkembangan yang harus dilalui oleh remaja adalah dikembangkannya kemampuan kognitif, yang salah satunya terwujud dengan adanya kesempatan untuk belajar di sekolah secara formal (Herawaty, 2011). Proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah diharapkan dapat membantu remaja menyalurkan serta mengembangkan kemampuan intelektualnya, mengingat remaja merupakan generasi muda penerus bangsa (Baharuddin, 2009). Menurut Hamalik (2002), pada dasarnya setiap remaja memiliki kebutuhan, minat dan tujuan untuk berkembang, hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya aktivitas yang dilakukan remaja dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Realitas yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa sebagian remaja lebih memprioritaskan kegiatan yang tidak memberikan manfaat untuk pengembangan diri mereka, dibandingkan melakukan kegiatan belajar. Fenomena yang terjadi di kota Cirebon pada tanggal 4 Agustus 2011, sejumlah siswa terkena razia pada saat jam sekolah dan memilih membolos dan berjalan-jalan di *mall*. Diantara siswa tersebut mengatakan bahwa mereka lebih memilih membolos dengan alasan karena mata pelajaran yang dipelajari tidak menarik (CNC, 2011). Hal yang serupa juga terjadi di kabupaten Brebes, empat orang siswa SMK pada tanggal 17 Oktober 2017, mereka membolos dari sekolah serta melakukan *selfi* (swafoto) di taman seputar Kabupaten Brebes (Nugroho, 2017).

Menurut Zimmerman (dalam Schunk, Pintrich, dan Meece 2008), *self-regulation* adalah proses dimana siswa mengaktifkan dan mempertahankan kognisi, perilaku, dan perasaan yang mana secara sistematis diorientasikan pada pencapaian tujuan mereka. Zimmerman (1989) memaparkan secara umum bahwa *self-regulated learning* pada siswa digambarkan melalui tingkatan atau derajat yang meliputi keaktifan partisipasi baik secara metakognisi, motivasi, maupun perilaku siswa didalam proses belajar. Siswa

dengan sendirinya memulai dan berusaha secara langsung untuk memperoleh pengetahuan dan keahlian yang diinginkan, dari pada bergantung pada guru, orang tua atau orang lain.

Sejalan dengan McCombs dan Marzano (1990) interaksi dinamis antara *skill* dan *will*, sangat dibutuhkan dalam membentuk *self-regulation*. Menurut Camahalan (2006) sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa siswa yang rendah prestasi belajar di sekolah berhubungan dengan kebiasaannya yang buruk dalam belajar. Ketika siswa diberikan kesempatan untuk mengatur dirinya dalam belajar dan secara eksplisit diajarkan strategi yang tepat, maka hasilnya akan mempengaruhi prestasi akademik secara positif. Kemampuan mengatur atau mengarahkan diri dalam belajar, guna meraih hasil akademik yang diinginkan, selanjutnya disebut sebagai *self-regulated learning* (SRL). *Self-regulated learning* memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan siswa dalam belajar.

Boekaerts (1996) mengatakan bahwa *self-regulated learning* tidak saja berguna untuk membimbing siswa selama belajar secara formal di sekolah, tetapi juga penting untuk mendidik seseorang memperbaharui pengetahuannya setelah meninggalkan bangku sekolah. Lebih jauh, *Self-regulated learning* dianggap sebagai prasyarat yang dibutuhkan untuk belajar seumur hidup (Commision of the European Community, 2000; Spiel & Schober, 2002; dalam Ifenthaler, 2012; Klug et al., 2011; Wirth & Leutner, 2008).

Sehubungan dengan pendapat diatas, salah seorang pakar yang cukup banyak mengupas tentang *self-regulated learning*, Pintrich (1995; dalam Sardareh et al., 2012), menegaskan bahwa *self-regulation* bukan *personality trait*, sehingga siswa dapat mengendalikan perilakunya dan pada gilirannya berpengaruh terhadap peningkatan kinerja akademik seperti tidak membolos saat ada pelajaran di sekolah.

Dalam penelitian ini, siswa sebagai remaja pelaku pendidikan diharapkan untuk dapat mengikuti sistem pendidikan yang berbeda dari sekolah lainnya dengan banyak tuntutan di sekolah maupun di asrama serta peneliti juga ingin melihat bagaimana fungsi keluarga pada siswa-siswa SMA Pangudi Luhur Van Lith terhadap perkembangan pendidikan siswa. Siswa-siswi SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan dihadapkan pada banyak tuntutan di sekolah maupun di asrama seperti tuntutan kemandirian, tuntutan tanggung jawab dan tuntutan akademik. Siswa yang gagal memenuhi tuntutan tersebut

dikenai sanksi sesuai aturan. Sanksi yang terberat adalah pemutusan hubungan sekolah dan asrama, atau dengan kata lain *drop out (DO)* (SMA Pangudi Luhur Van Lith, 2003).

Hal ini didukung dari hasil wawancara pada 4 orang siswa SMA Pangudi Luhur Van Lith menunjukkan perbedaan dimana mereka merasa tidak bersemangat dan malas untuk belajar. Kedua subjek menjelaskan bahwa seringkali hal tersebut terjadi karena terlalu banyak kegiatan dan tugas yang mereka peroleh dari sekolah, sehingga waktu mereka untuk beristirahat, rekreasi dan beraktivitas menjadi tidak seimbang dan menyebabkan rasa kantuk dan bosan saat berada di kelas, adapun dari mereka yang berpendapat bahwa dikarenakan kesulitan dalam menggunakan media komunikasi seperti *handphone* dan internet membuat mereka merasa malas dan hanya belajar dan mengerjakan tugas saat sedang “mood” saja atau karena adanya perintah pendamping asrama, teman-teman dan orang tua. Sedangkan 2 subjek lainnya menyatakan bahwa pembentukan karakter yang diterapkan di sekolah mereka adalah pendidikan wajib asrama, pendidikan yang bertujuan untuk mencerdaskan pemuda – pemuda dan menanamkan jiwa kristiani sehingga banyak sekali kegiatan yang dilakukan di SMA Pangudi Luhur Van Lith dari kegiatan asrama sampai di sekolah yang membuat mereka tumbuh dalam iman dan tetap bertanggung jawab dalam perkembangan pendidikan yang mereka terima.

Peneliti melakukan wawancara dengan seorang guru pada tanggal 21 April 2018, fenomena yang terjadi di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntitan beberapa siswa membolos pada jam sekolah, serta menunjukkan perilaku bosan dan malas dalam belajar di luar jam sekolah, merokok, beristirahat (di perpustakaan, kantin atau terkadang saat jam istirahat ada siswa yang kembali ke asrama). Saat ini pihak sekolah memperketat aturan di asrama, dimana siswa diperbolehkan kembali ke asrama saat jam belajar sekolah selesai.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka kurangnya minat untuk belajar yang dialami oleh kebanyakan remaja saat ini mengindikasikan pada rendahnya regulasi diri remaja dalam belajar atau *self-regulated learning*. Zimmerman (dalam Woolfolk, 2004), menyatakan bahwa *self-regulation* merupakan sebuah proses yang dijalani individu dalam mengaktifkan dan menopang kognisi, perilaku dan perasaannya yang secara sistematis berorientasi pada pencapaian suatu tujuan. Ketika tujuan tersebut meliputi pengetahuan maka disebut *self-regulated learning*. *Self-regulated learning* adalah proses

proaktif dan sadar yang digunakan individu untuk mengendalikan proses pembelajarannya sendiri baik dalam bentuk metakognisi yaitu suatu komponen mengenai kemampuan individu dalam merencanakan, mengorganisasikan, melakukan pengawasan dan mengevaluasi diri pada proses pembelajaran, kemudian motivasi yaitu yang berhubungan dengan kemampuan siswa dalam mendorong diri sendiri berkeyakinan diri, dan berkonsentrasi pada tujuan prestasi serta mampu mengelola emosi dan afeksi sehingga siswa dapat beradaptasi terhadap tuntutan tugas, serta perilaku yaitu yang berhubungan dengan kemampuan siswa dalam mengatur waktu, mengatur lingkungan fisik, memanfaatkan orang lain atau teman sebaya dan orang-orang sekolah dalam upaya meningkatkan aktivitas pembelajarannya (Zimmerman, 2008).

Remaja dengan regulasi diri yang baik dalam belajar secara metakognitif mempunyai perencanaan, serangkaian tujuan, mampu mengatur, memonitor dan mengevaluasi diri. Selain itu secara motivasional, mereka bertanggung jawab atas kesuksesan dan kegagalannya, tertarik pada tugas-tugas dan memiliki keyakinan yang tinggi dalam diri untuk dapat menyelesaikan tugasnya (Gaskill & Hoy, 2002).

Berkembangnya *self-regulated learning* menurut Schunk & Zimmerman (dalam Woolfolk, 2004) dipengaruhi dari beberapa faktor, yaitu pertama, pengaruh sumber sosial yang berkaitan dengan informasi mengenai akademik yang diperoleh dari lingkungan teman sebaya. Kedua, pengaruh lingkungan yang berkaitan dengan orang tua dan lingkungan keluarga, sehingga individu dapat menetapkan rencana dan tujuan akademiknya secara maksimal. Ketiga adalah pengaruh personal atau diri sendiri yang memiliki andil untuk memunculkan dorongan bagi dirinya sendiri guna mencapai tujuan belajar.

Dalam proses belajar tentunya diperlukan lingkungan yang kondusif. Lingkungan yang kondusif dapat dimulai dari lingkungan terkecil yang paling dekat yaitu keluarga yang adalah tempat pertama dan utama bagi anak untuk memperoleh kemampuan dasar (Gunarsa & Gunarsa, 2004; Hurlock, 2002). Selain itu, pendidikan anak sudah seharusnya menjadi tugas dan tanggung jawab keluarga karena salah satu fungsi keluarga adalah fungsi pendidikan, yaitu mendidik dan menyekolahkan anak untuk memberikan pengetahuan, keterampilan dan membentuk perilaku anak sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya, serta mempersiapkan anak untuk kehidupan di masa

dewasa yang akan datang dalam memenuhi peranannya (Berns, 2007), oleh karena itu keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam mendukung cita-cita dan harapan anak.

Berdasarkan (Epstein, Bishop & Levin, 1978) sebuah keluarga yang dapat menjalankan fungsinya dengan benar dapat dikatakan mencapai keberfungsian keluarga. Dalam *McMaster Model of Family Functioning*, keberfungsian keluarga diartikan sebagai suatu keadaan dalam keluarga yang anggotanya mampu menjalankan dengan baik tugas-tugas dasar atau segala dimensi dalam kehidupan sehari-hari di dalam keluarga, yaitu pemecahan masalah, komunikasi, peran, respon afektif, dan kontrol perilaku, serta fungsi umum; yang akan menciptakan iklim yang harmonis dan hubungan yang akrab dalam keluarga sehingga membentuk kecerdasan dalam kehidupan sosial. Moos & Moos (dalam Stewart, 1997), menyatakan keberfungsian keluarga mengacu pada kualitas interaksi anggota keluarga yang secara spesifik dapat dilihat dari jumlah komunikasi, keluarga dapat beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi, konflik yang terjadi dalam keluarga, dukungan dan kasih sayang antar anggota keluarga, kemampuan mengekspresikan apa yang dirasakan dan diinginkan, menghabiskan waktu bersama, kebebasan antar anggota keluarga, orientasi berprestasi, moral, keagamaan, dan penyelesaian masalah yang dapat dilakukan anggota keluarga.

Faktor kondisi keluarga menjadi hal yang penting terkait masalah pengembangan intelektual anak, karena rendahnya keberfungsian keluarga diindikasikan dapat mempengaruhi *self-regulated learning* pada diri anak. Keberfungsian keluarga menjadi tempat individu dapat tumbuh menjadi dirinya sendiri, yang di dalamnya terdapat rasa cinta dan kebersamaan antara anggota keluarga. Antar anggota keluarga saling memperhatikan dan menyayangi, serta memberikan waktu dan dukungan antara satu dengan yang lain, bukan hanya dengan mencukupkan kebutuhan anak secara material namun juga memberikan perhatian pada pendidikannya seperti menyediakan tempat yang kondusif di rumah untuk anak belajar, menyediakan buku-buku referensi sebagai sarana belajar anak, mengatur waktu bagi aktivitas anak, memperhatikan jam belajar anak, melihat hasil belajarnya kemudian mengevaluasinya bersama-sama. Dengan demikian, anak akan merasa bahwa ia diperhatikan, dihargai dan dicintai oleh keluarganya (Papalia & Olds, 1989).

Moos & Moss (2002), mengungkapkan adanya dimensi yang terdapat dalam keberfungsian keluarga yang terdiri dari, dimensi *relationship* dengan aspek saling menolong, mendukung antar anggota keluarga, adanya kesempatan untuk mengeluarkan pendapat, dan keterbukaan mengenai masalah yang terjadi dalam dialami; dimensi *personal growth* dengan aspek adanya kebebasan dalam menentukan keputusan sendiri, adanya orientasi yang menekankan pada prestasi, anggota keluarga memberikan kesempatan untuk menyukai berbagai bidang yang diinginkan, seperti politik, ilmuan, ataupun budaya, adanya kebersamaan yang diwujudkan melalui rekreasi ataupun aktivitas sosial, dan antar anggota keluarga menjalankan nilai agama dan etika yang sudah diatur dalam keluarga; dimensi *system maintenance* dengan aspek adanya tanggung jawab terhadap anggota keluarga, antar satu dengan yang lainnya saling menjaga dan melindungi dan adanya aturan yang mengatur setiap anggota keluarga. Aspek-aspek tersebut jika benar-benar diterapkan dengan baik dalam keseharian keluarga, tentunya akan sangat membantu dalam proses pengembangan *self-regulated learning* dalam diri anak.

Menurut Schunk dan Zimmerman (1998), dalam mengembangkan *self-regulated learning* individu awalnya mendapat pengaruh sosial baru kemudian beralih pada pengaruh diri sendiri. Hal ini ditandai dengan tingkat kemampuan regulasi yang meliputi empat tingkat perkembangan yaitu tingkat pengamatan, persamaan, kontrol diri dan regulasi diri. Pada level perkembangan pengamatan dan persamaan, kompetensi *self-regulated* individu berkembang dari pengaruh sosial yang salah satunya adalah berasal dari lingkungan terdekat yaitu keluarga. Selanjutnya pada level perkembangan kontrol diri dan pengaturan diri, individu dianggap sudah mampu menerapkan strategi *self-regulated learning* secara mandiri.

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Herawaty dan Wulan (2013) menunjukkan ada hubungan positif signifikan antara keberfungsian keluarga dan daya juang dengan belajar berdasar regulasi diri pada remaja bahwa keberfungsian keluarga dan daya juang mempengaruhi hasil belajar berdasar regulasi diri pada remaja. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan antara keberfungsian keluarga dengan *self regulated learning* pada siswa SMA Pangudi Luhur van Lith Muntilan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan

antara keberfungsian keluarga dengan *self-regulated learning* pada siswa di asrama SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan.

Metode

Jenis penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa remaja kelas X dan XI yang tinggal di asrama SMA Pangudi Luhur van Lith Muntilan yang berjumlah 392 orang dengan jumlah *sample* sejumlah 80 siswa. Perhitungan sampel ini menggunakan rumus Slovin. Peneliti tidak menggunakan kelas XII sebagai sampel karena siswa-siswi kelas XII sedang mengikuti Ujian Nasional. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan teknik *random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang langsung dilakukan pada unit *sampling* (Margono, 2010). Teknik *simple random sampling* memungkinkan setiap unit *sampling* sebagai unsur populasi memperoleh peluang yang sama untuk menjadi sampel atau mewakili populasinya.

Keberfungsian keluarga adalah penilaian tentang interaksi dan peran keluarga dalam menjalankan tugas-tugasnya dengan tetap dapat mengupayakan kesejahteraan dan perkembangan sosial, fisik, dan psikologis masing-masing anggotanya. Skala keberfungsian keluarga yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Family Assessment Device* (FAD) yang disusun berdasarkan konsep *The McMaster Model of Family Functioning* (Epstein et al., 1983). Konsep ini terdiri dari 3 aspek yaitu aspek (a) sosial, (b) psikologis, dan (c) biologis. Peneliti mengadopsi skala model likert yang disusun oleh Pratiwi (2014). Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa skala keberfungsian keluarga dengan jumlah 35 aitem memiliki diskriminasi aitem yang bergerak dari 0,309 hingga 0,731. Koefisien *Cronbach's alpha* sebesar 0,927 sehingga skala psikologi dalam variabel keberfungsian keluarga dinyatakan reliabel.

Self-regulated learning (SRL) adalah usaha aktif dan mandiri siswa dengan memantau, mengatur, mengontrol kognisi dan motivasi serta perilaku yang diorientasikan atau diarahkan pada tujuan belajar. Skala *Self-regulated Learning* (SRL) yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala *The Motivated Strategies of Learning Questionnaire* (MSLQ). Skala ini disusun oleh Pintrich dan De Groot (1990) berdasarkan aspek-aspek SRL yang dikemukakan oleh Pintrich, yaitu aspek (a) kognisi, (b) motivasi,

dan (c) behavioral. Skala ini menggunakan model likert. Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa skala *Self-regulated Learning* (SRL) dengan jumlah 36 aitem memiliki diskriminasi aitem yang bergerak dari 0,330 hingga 0,687. Koefisien *Cronbach's alpha* sebesar 0,899 sehingga skala psikologi dalam variabel *Self-regulated learning* dinyatakan reliabel.

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hubungan antara kedua variabel dalam penelitian ini adalah korelasi *product moment* dari *Pearson*. Dalam penelitian ini, analisis data menggunakan bantuan program SPSS seri 16.0 *for windows*.

Hasil

Hasil analisa deskriptif terhadap variabel keberfungsian keluarga dan variabel *self-regulated learning* diperoleh hasil sebagai berikut: (a) sebesar 48,75% subjek memiliki keberfungsian keluarga dengan kategori tinggi, (b) sebesar 82,5% subjek memiliki *self-regulated learning* dengan kategori tinggi.

Hasil pengkategorian selengkapnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Kategorisasi Keberfungsian Keluarga

Interval	Kategori	Frekuensi	%	Mean	Stdev
$113,75 \leq x \leq 140$	Sangat Tinggi	39	48,75		
$87,5 \leq x < 113,75$	Tinggi	38	47,5		
$61,25 \leq x < 87,5$	Rendah	3	3,75	111,025	14,193
$35 \leq x < 61,25$	Sangat Rendah	0	0		
Jumlah		80	100%		

Tabel 2. Kategorisasi *Self-Regulated Learning*

Interval	Kategori	Frekuensi	%	Mean	Stdev
$117 \leq x \leq 144$	Sangat Tinggi	6	7,5		
$90 \leq x < 117$	Tinggi	66	82,5		
$63 \leq x < 90$	Rendah	8	10	102,45	11,260
$36 \leq x < 63$	Sangat Rendah	0	0		
Jumlah		80	100%		

Penelitian ini menggunakan uji normalitas yang bertujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi data penelitian pada masing-masing variabel dan menggunakan uji linieritas. Hasil dari uji normalitas menggunakan teknik analisis *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, diperoleh taraf signifikansi pada variabel keberfungsian keluarga sebesar 0,527 ($p > 0,05$) dan taraf signifikansi pada variabel pemaafan sebesar 0,402 ($p > 0,05$). Hasil uji linieritas menunjukkan bahwa kedua variabel yaitu variabel keberfungsian keluarga dan variabel *self-regulated learning* memiliki F_{beda} sebesar 0,860 dengan signifikansi sebesar 0,680 ($p > 0,05$).

Tabel 3. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Keberfungsian Keluarga	Self-Regulated Learning
N		80	80
Normal Parameters ^a	Mean	130.72	138.48
	Std. Deviation	14.295	14.031
Most Extreme Differences	Absolute	.091	.100
	Positive	.061	.099
	Negative	-.091	-.100
Kolmogorov-Smirnov Z		.810	.893
Asymp. Sig. (2-tailed)		.527	.402
a. Test distribution is Normal.			

Dari hasil uji asumsi yang menunjukkan bahwa data yang diperoleh berdistribusi normal dan variabel-variabel penelitian linear, maka dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi statistik parametrik. Uji korelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi *Product Moment Pearson*.

Hasil korelasi yang diperoleh dari koefisien korelasi antara keberfungsian keluarga dengan *self-regulated learning* sebesar 0,366 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara keberfungsian keluarga dengan *self-regulated learning*. Bisa diartikan hipotesis dalam penelitian ini diterima. Semakin tinggi keberfungsian keluarga maka semakin tinggi *self-regulated learning* pada siswa di asrama SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan dan sebaliknya semakin rendah keberfungsian keluarga maka semakin rendah *self-regulated learning* pada siswa di asrama SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan.

Tabel 5. Uji Korelasi

		Correlations	
		KBG	SRL
KBG	Pearson Correlation	1	.366**
	Sig. (1-tailed)		.000
	N	80	80
SRL	Pearson Correlation	.366**	1
	Sig. (1-tailed)	.000	
	N	80	80

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan koefisien korelasi (r) = 0,366 dengan sig. = 0,000 ($p < 0,05$) yang artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara keberfungsian keluarga dengan *self-regulated learning* pada siswa asrama di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Maka semakin tinggi keberfungsian keluarga dan daya juang yang dimiliki siswa maka akan semakin tinggi pula *self-regulated learning* yang dimiliki siswa. Begitu juga sebaliknya semakin rendah keberfungsian keluarga dan daya juang yang dimiliki siswa, maka akan semakin rendah pula *self-regulated learning* yang dimiliki siswa. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Herawaty dan Wulan (2013) yang menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara keberfungsian keluarga dan daya juang dengan belajar berdasar regulasi diri pada remaja.

Lee Hamman, Douglas Lee dan Charles (2007), yang menunjukkan bahwa fungsi keluarga seperti adanya kedekatan yang dimiliki oleh keluarga memiliki hubungan dalam meningkatkan regulasi dalam belajar. Kedekatan keluarga yang dirasakan oleh individu karena didasari oleh ikatan kenyamanan yang dirasakan antar anggota keluarga sehingga mampu menggerakkan individu untuk menetapkan tujuan belajar, menunjukkan kinerja akademik yang baik serta belajar secara efektif. Fungsi keluarga pada tahap perkembangan remaja memiliki peran penting pada kemajuan kualitas hidup remaja, hal ini disebabkan karena remaja memiliki kemampuan untuk mempersepsikan peristiwa yang terjadi di dalam keluarga mereka ke dalam bentuk perilaku mereka sehari-hari. Ketika remaja memiliki pengalaman tidak nyaman dan penuh tekanan, maka

remaja cenderung tumbuh menjadi individu yang tidak mampu menyatakan pemikiran mereka secara efektif. Ketidakmampuan tersebut tentunya memiliki dampak bagi rendahnya kemampuan remaja dalam meregulasi dirinya dalam belajar (Shagle & Barber, dalam Lian (2008).

Hasil yang telah didapatkan pada penelitian ini membuktikan asumsi mengenai hubungan timbal balik atau determinisme resiprokal yang dicetuskan teori kognitif sosial Bandura, dimana faktor lingkungan yaitu keberfungsian keluarga mempengaruhi perilaku yaitu belajar terhadap regulasi diri remaja. Temuan dari hasil penelitian ini juga memperkuat pernyataan Zimmerman (2002) bahwa kualitas dari remaja dengan *self-regulated learning* membutuhkan peran keluarga, guru, teman sebaya, dan kualitas pribadi yang dimiliki oleh remaja seperti adanya ketekunan, inisiatif, motivasi serta kemampuan dalam memfokuskan dan mempertahankan pikiran di dalam belajar.

Keluarga sebagai lingkungan sosial pertama remaja untuk tumbuh dan berkembang memiliki sejumlah peran dan tugas yang harus dijalankan. Dijalankannya peran serta tugas oleh suatu keluarga mengacu pada adanya keberfungsian keluarga, sedangkan adanya kualitas pribadi yang dimiliki remaja seperti kemampuan dalam memfokuskan dan mempertahankan pikiran di dalam belajar dengan tekun merupakan bentuk dari motivasi dan daya juang remaja (Herawaty dan Wulan, 2013). Keefektifan dijalankannya fungsi keluarga pada temuan hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Shek (1997) yang menunjukkan bahwa dijalankannya fungsi keluarga memiliki dampak bagi penyesuaian kehidupan remaja yakni berupa perilaku kinerja akademis yang baik, serta kepuasan dalam menggunakan waktu untuk belajar. Kepuasan dalam menggunakan waktu untuk belajar tersebut tentunya karena adanya regulasi diri yang dimiliki remaja. Selain adanya keberfungsian keluarga, belajar berdasar regulasi diri remaja didukung oleh kualitas pribadi yang dimiliki remaja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan (56,25%) memiliki tingkat keberfungsian keluarga dalam kategori tinggi. Hasil persentase ini dapat dikaitkan dengan hasil penelitian yang dilakukan Herawaty dan Wulan (2013) bahwa kualitas dari keberfungsian keluarga dalam meningkatkan regulasi diri remaja membutuhkan perhatian, dukungan, rasa kebersamaan, dan keterlibatan yang ditunjukkan oleh keluarga.

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kualitas hidup seorang remaja dimana seorang remaja akan mempresentasikan semua pengalaman dalam keluarga mereka untuk kehidupan sehari-hari mereka. Seorang remaja yang memiliki pengalaman yang penuh tekanan serta pengalaman yang tidak menyenangkan dalam berinteraksi dengan keluarganya, akan cenderung memiliki ketidakmampuan dalam mengungkapkan ide-ide secara efektif. Hal ini akan berdampak pada rendahnya kemampuan remaja dalam melakukan regulasi diri dalam belajar (Shagle dan Barber dalam Lian, 2008). Hal ini akan tercermin juga ketika mereka harus hidup terpisah dengan orangtua karena harus tinggal di asrama, sehingga remaja yang memiliki keluarga yang berfungsi dengan baik akan mampu dalam meregulasi diri dalam proses belajarnya dan sebaliknya.

Garner (2000) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kontrol diri dan motivasi adalah komponen yang berfungsi dalam meningkatkan strategi kognitif, metakognitif, dan kemampuan regulasi diri seorang remaja dalam belajar. Kontrol diri dan motivasi yang dimiliki ini mempengaruhi kemampuan seorang remaja dalam penggunaan strategi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dan kemampuan untuk tidak menyerah terhadap tugas.

Sumbangan efektif (SE) keberfungsian keluarga sebesar 12,7%. Hal ini berarti sebagian besar keberfungsian keluarga berpengaruh pada *self-regulated learning*, sisanya sebesar 87,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti metode pembelajaran tutor teman sebaya mempengaruhi belajar berdasar regulasi diri (Arjanggih dan Suprihatin, 2010), teknologi informasi yang terintegrasi, interaksi murid dan guru, keyakinan motivasi, regulasi pengetahuan diri, literasi informasi, dan sikap terhadap teknologi informasi mempengaruhi belajar berdasar regulasi diri (Yen, Bakar, Roslan, Luan dan Rahman, 2005), pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa dan *locus of control* mempengaruhi belajar berdasar regulasi diri (Selarosa, 2010), pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa dan persepsi dukungan sosial mempengaruhi belajar berdasar regulasi diri (Polli, 2010), serta dukungan sosial dan konsep diri akademik mempengaruhi belajar berdasar regulasi diri (Djamhoer, 2010).

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang hubungan antara keberfungsian keluarga dengan *self-regulated learning* pada siswa yang tinggal di asrama maka dapat disimpulkan (a) Ada hubungan positif yang signifikan antara keberfungsian keluarga dengan *self-regulated learning* di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan. Artinya semakin tinggi keberfungsian keluarga maka semakin tinggi *self-regulated learning* pada siswa SMA Pangudi Luhur Van Lith, sebaliknya jika keberfungsian keluarga rendah maka *self-regulated learning* siswa SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan akan menurun. (b) Sebagian besar siswa SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan (56,25%) memiliki tingkat keberfungsian keluarga dalam kategori tinggi dan tingkat *self-regulated learning* dalam kategori sedang (57,5%). (c) Sumbangan efektif keberfungsian keluarga terhadap munculnya *self-regulated learning* sebesar 13,39%. Sisanya sebesar 86,61% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Referensi

- Arjanggi, R. Suprihatin, T., (2010). Metode pembelajaran tutor teman sebaya meningkatkan hasil belajar berdasar regulasi diri. *Makara, Sosial Humaniora*, 14, 91-97.
- Baharuddin. 2009. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: ArRuzz Media
- Berns, R. M. 2007. *Child, family, school, community socialization and support*. 7 th ed. Canada: Thomson Wadsworth.
- Boekaerts, M. 1996. Self regulated learning at the junction of cognition and motivation. *European psychologist*, 1, 100-112. doi: 10.1027/1016-9040.1.2.100
- Camahalan, F. M. (2006). Effects of self-regulated learning on mathematics achievement of selected south east asian children. *Journal of Instructional Psychology*, 33, 194-205.
- Cnc., (2011). Membolos 13 pelajar terjaring razia. Diakses dari <http://radarcirebon.com> pada tanggal 18 Januari 2011.
- Djamhoer, D.T., (2010). *Hubungan dukungan sosial, konsep diri akademik dengan belajar regulasi diri pada siswa kelas XII SMA"P" I Bandung*. Tesis. (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Epstein, N. B., Bishop, D.S., & Levin, S. (1978). The McMaster Model of Family Functioning. *Journal of Marriage and Family Counseling*, 4, 19-31. doi: 10.1111/j.1752-0606.1978.tb00537.x
- Epstein, N. B., Baldwin, L. M., & Bishop, D. S. (1983). The McMaster family assessment device. *Journal of Marital and family Therapy*, 9 , 171-180. doi: 10.1111/j.1752-0606.1983.tb01497.x
- Garner, K. J., (2000). Conceptualizing the relations between executive functions and self regulated learning. *The Journal of Psychology*, 143(4), 405-426.

- Gaskill, P. J., & Hoy, A. W. (2002). Self efficacy and self-regulated learning : the dynamic duo in school performance. *Educational psychology*, 9, 185-208. doi: 10.1016/b978-012064455-1/50012-9
- Hamalik, O. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru
- Herawaty, Y., & Wulan, R. (2013). Hubungan antara Keberfungsian Keluarga dan Daya Juang dengan Belajar berdasar Regulasi Diri pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, Vol. 9, No. 2, Desember 2013. Diambil dari website: media.neliti.com/media/publications/127379-ID-hubungan-antara-keberfungsian-keluarga-d.pdf
- Hurlock, E. 2002. *Psikologi perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Ifenthaler. 2012. Determining The Effectivines of Prompts for Self-Regulated Learning in Problem-Solving Scenarios. *Journal Educational Technology & Society*, 15, 38-52. doi: 10.1037/t21885-000
- Lee, L. P. Hamman. Douglas. Lee & Charles. C., (2007). The relationships of family closeness with college student's self regulated learning and school adjustment. *College Student Journal*, 41(4), 779-787
- Lian, C.T. (2008). Family Functioning, Perceived Social Support, Academic Performance and Self Esteem. *Pertanika Journal Social, Science & Humaniora*, 16, 285-299.
- Margono, S. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineke Cipta.
- McCombs, B. L., & Marzano, R. J. (1990). Putting the Self in Self-regulated Learning: The self as Agent in Integrating will and skill. *Educational Psychologist*, 25, 51-69. doi: 10.1207/s15326985ep2501_5
- Monks, dkk. 2002. *Psikologi Perkembangan (Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya)*. Yogyakarta: UGM Press.
- Nugroho, F. E., (2017). Polah 4 Siswa Tukang Bolos Ini Bikin Gemas Petugas Satpol PP. Diakses dari <http://liputan6.com> pada tanggal 20 Maret 2017.
- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman R. D. 1989. *Human Development* 10th Edition. New York: McGraw-Hill
- Pintrich, P. R., & de Groot, E. V. (1990). Motivational and self-regulated learning components of classroom academic performance. *J. Educ. Psychol.*, 82: 33-40. doi: 10.1037//0022-0663.82.1.33
- Polli, V. E. P., (2010). *Hubungan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa dan persepsi dukungan sosial dengan belajar berdasar regulasi diri pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada*. Tesis. (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Pratiwi. A. B. R. (2014). *Hubungan fungsi keluarga terhadap tingkat kecerdasan emosional para pelajar di SMP Jaya Suti Abadi Kabupaten Bekasi*. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Santrock, J.W. 2002. *Psikologi Pendidikan (Edisi kedua)*. Jakarta: Kencana.
- Sardareh, S. A., Saad, M. R., & Boroomand, R. (2012). Self-regulated learning strategies (SRLS) and academic achievement in pre-university EFL learners. *California Linguistic Notes*, Volume XXXVII No. 1 Winter , 1-35.
- Schunk, D. H., & Zimmerman, B. J 1998. *Self-regulated learning: From teaching to self-reflective practice*. New York, NY: Guilford Press.
- Schunk, D. H, Pintrich, P.R & Meece, J.L. 2008. *Motivation In Education: Theory, Research, and Applications*. New Jersey. Pearson Education, Inc.

- Selarosa, O. K. C., (2010). *Hubungan pembelajaran berpusat pada mahasiswa dan locus of control internal dengan belajar berdasar regulasi diri pada mahasiswa fakultas psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*. Tesis. (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Shek, L. T. D. (1997). The relation of family functioning to adolescent psychological well being, school adjustment and problem behavior. *The Journal of Genetic Psychology*, 158, 467 - 479. doi: 10.1080/00221329709596683
- Stewart, T. A (1997). *Intellectual Capital: The New Wealth of Organizations*. London, United Kingdom: Nicholas Brealey Publishing.
- Sugiyono. 2013. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- SMU Van Lith Muntilan. 2013. *Buku pedoman asrama putri Van Lith*. Muntilan: Percetakan Pangudi Luhur.
- Woolfolk, A. 2004. *Educational Psychology*. Jakarta
- Yen, L. N. Bakar, A.K. Roslan, S. Luan, S.W. & Rahman, A.M.Z.P., (2005). Self regulated learning in Malaysian smart schools: The Environmental and Personal Determinants. *International Education Journal*, 6, 343-353.
- Zimmerman, B. J. (1989). A social cognitive view of self-regulated academic learning. *J. Educ. Psychol.*, 81: 329-339.
- Zimmerman, J B., (2002). Becoming a self regulated learner: an overview. *Theory into Practice*, 41, 64-70
- Zimmerman, B. J. (2008). Interesting self regulation and motivation: historical background, methodological developments, and future prospects. *American Educational Research Journal*, 45, 166-1.